



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN -PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Normalisasi Hubungan Takhta Suci Vatikan dengan Tiongkok dalam  
Perjanjian Bilateral 2018**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana  
Program Studi Ilmu hubungan Internasional

Oleh

Teresa Gabriella

2016330116

Bandung

2020



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN -PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Normalisasi Hubungan Takhta Suci Vatikan dengan Tiongkok dalam  
Perjanjian Bilateral 2018**

Skripsi

Oleh

Teresa Gabriella

2016330116

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Teresa Gabriella  
Nomor Pokok : 2016330116  
Judul : Normalisasi Hubungan Takhta Suci Vatikan dengan Tiongkok dalam Perjanjian Bilateral 2018

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Selasa, 19 Mei 2020  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
I'dil Syawfi, S.IP., M.Si

: 

**Sekretaris**  
Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA

: 

**Anggota**  
Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Teresa Gabriella  
NPM : 2016330116  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Normalisasi Hubungan Takhta Suci Vatikan  
dengan Tiongkok dalam Perjanjian Bilateral 2018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini Saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Mei 2020



Teresa Gabriella

## ABSTRAK

Nama : Teresa Gabriella  
NPM : 2016330116  
Judul : Normalisasi Hubungan Takhta Suci Vatikan dengan Tiongkok  
dalam Perjanjian Bilateral 2018

---

Penelitian ini akan membahas tentang proses kerjasama antara Takhta Suci Vatikan dengan Tiongkok. Dimana kerjasama pada umumnya dijalankan oleh dua atau lebih negara yang saling berhubungan baik dan memiliki keterkaitan, tetapi pada penelitian ini akan menganalisis kerjasama antara Vatikan dan Tiongkok yang tidak memiliki hubungan baik selama kurang lebih tujuh dekade yang ditandai dengan ditandatanganinya perjanjian bilateral sementara pada tahun 2018 tentang tata cara pemilihan uskup gereja katolik di Tiongkok. Analisis dalam penelitian ini akan menjawab kejanggalan yang terjadi dalam kerjasama antara Tiongkok dan Vatikan menggunakan teori *reciprocity in international relations* dan berpusat pada tiga poin utama yaitu *cooperation*, *rewarding actions*, dan *the shadow of the future*. *Cooperation* melihat bahwa kerjasama dapat timbul dari kewaspadaan masing-masing aktor terhadap kepentingan nasionalnya. Dalam resiprositas, *rewarding actions* menjadi kunci dan pusat dari kegiatan timbal balik dimana aksi baik akan dibayar dengan aksi baik. Tetapi Vatikan dan Tiongkok juga melihat kerjasama ini sebagai investasi untuk keuntungan di masa depan yang akan dibahas dalam konsep *the shadow of the future*. Kerjasama yang bersifat resiprositas juga dapat terjadi diantara aktor yang tidak seimbang, karena timbal balik yang dilakukan tidak dapat dihitung dengan besar kecilnya kewajiban, tetapi dilihat dari nilai yang dianut setiap aktor. Pertanyaan penelitian “*Mengapa Tiongkok dan Vatikan memutuskan untuk bekerjasama?*” akan penulis jawab dan jelaskan menggunakan tiga poin resiprositas.

Kata Kunci: Resiprositas, Vatikan, Kerjasama, Tiongkok

**ABSTRACT**

Nama : Teresa Gabriella  
NPM : 2016330116  
Judul : *Normalization of Vatican Relations to China in the 2018 Bilateral Agreement*

---

*This research will discuss the process of cooperation between the Vatican Holy See and China. Where cooperation is generally carried out by two or more well-connected and interconnected countries, but this study will analyze cooperation between the Vatican and China that have not had good relations for about seven decades marked by the signing of a temporary bilateral agreement in 2018 on the procedure for electing bishops of the Catholic church in China. The analysis in this study will address the irregularities that occur in cooperation between China and the Vatican using the theory of reciprocity in international relations and focus on three main points, namely cooperation, rewarding actions, and the shadow of the future. Cooperation sees that cooperation can arise from the vigilance of each actor towards their national interests. In reciprocity, rewarding actions become the key and the center of reciprocal activities where good actions will be paid with good actions. But the Vatican and China also see this collaboration as an investment for future profits which will be discussed in the concept of the shadow of the future. Reciprocity in cooperation can also occur between unbalanced actors, because reciprocity can not be calculated with the size of the obligations, but seen from the value held by each actor. The research question "Why did China and the Vatican decide to cooperate?" will be answered and explain using three points of reciprocity.*

*Key Words: Reciprocity, Vatican, Cooperation, China*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Normalisasi Hubungan Takhta Suci Vatikan dengan Tiongkok dalam Perjanjian Bilateral 2018.” Kedua negara ini sebelumnya memiliki hubungan yang tidak baik selama beberapa dekade yang kemudian memutuskan untuk melakukan perjanjian bilateral tahun 2018 dan memulai normalisasi hubungan.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para peneliti lain yang sedang melakukan penelitian dengan topik serupa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang dapat menyempurnakan skripsi ini.

Bandung, 11 Mei 2020

Teresa Gabriella

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Bandung, untuk pengalaman dan proses yang diberikan.

Terima kasih untuk Swan House, J Residence, Pares, dan PANJAY yang sudah menampung penulis selama 4 tahun kuliah di UNPAR.

Terima kasih untuk seluruh teman-teman penulis yang menemani penulis berproses dari belalang menjadi kupu-kupu. U know it's u.

Terima kasih halte, bukit, gurun, dan semua teman-temannya.

Terkhusus,

Terima kasih untuk yang sudah lewat, tapi tak bertemu..

Terima kasih untuk yang sudah datang namun memilih pergi..

Terima kasih untuk yang pernah mengisi, namun tak bisa menikmati..

Terima kasih untuk yang mau bertahan, walau selalu disakiti..

Terima kasih untuk kamu yang selalu ada..

Terima kasih FISIP untuk Buku, Pesta, dan Cintanya..

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
<i>ABSTRACT</i> .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	2
1.2.1 Deskripsi Masalah .....	2
1.2.2 Pembatasan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	4
1.4 Kajian Literatur .....	5
1.5 Kerangka Pemikiran .....	7
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	10
1.6.1 Metode dan Jenis Penelitian .....	10
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....	10
1.7 Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II AKAR PEMBATAHAN AGAMA SERTA BENTROKAN IDEOLOGI TIONGKOK DAN VATIKAN</b> .....	<b>13</b>
2.1 Ketidakmampuan Vatikan dalam Menguasai Gereja Katolik di Tiongkok	13
2.2 Pembatasan Kebebasan Beragama di Tiongkok .....	16

2.2.1 Sejarah <i>Opium War</i> Mempengaruhi Persepsi Tiongkok terhadap Asing .....	18
2.2.2 Pemberontakan Boxer di Tiongkok terhadap Dominasi Asing .....	20
2.2.3 Sikap Nasionalisme dalam Masyarakat di Tiongkok.....	22
2.3 Perjanjian Bilateral antara Vatikan dan Tiongkok 2018.....	24
<b>BAB III KEPENTINGAN TIONGKOK DAN VATIKAN SEHINGGA MELAKUKAN NORMALISASI HUBUNGAN LEWAT PERJANJIAN BILATERAL.....</b>	
3.1 Kerjasama Antara Takhta Suci Vatikan dan Tiongkok dalam Perjanjian Bilateral 2018 .....	26
3.1.1 Kewaspadaan Vatikan terhadap Gereja Katolik di Tiongkok .....	28
3.1.2 Kepentingan Tiongkok di Vatikan Mendorong Timbulnya Perjanjian Bilateral 2018 .....	31
3.1.3 Dinamika Hubungan Tiongkok dengan Vatikan .....	33
3.2 Rewarding Actions dalam Kerjasama Tiongkok dan Vatikan .....	34
3.2.1 Vatikan dan Perspektif “One China Policy”.....	37
3.2.2 Perspektif Pemerintah Tiongkok Terhadap Kepemimpinan Paus .....	39
3.2.3 Hambatan <i>RewardingActions</i> antara Tiongkok dan Vatikan.....	40
3.3 Kepentingan Vatikan dan Tiongkok dengan Target Jangka Panjang ( <i>The Shadow of The Future</i> ).....	41
3.3.1 Kepentingan Nasional Vatikan di Tiongkok di masa depan .....	45
3.3.2 Hubungan Diplomatik Tiongkok di Eropa .....	47
3.3.3 Pandangan Kontra Terhadap Perjanjian Bilateral di Masa Depan.....	49
3.3.4 Target Masa Depan dalam Perjanjian Bilateral Tiongkok-Vatikan.....	51
<b>BAB IV .....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>56</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia internasional, aktor-aktor negara saling menjaga perdamaian dunia dengan cara menjaga hubungan baik dan melakukan kerjasama. Pada umumnya aktor-aktor yang menjalin hubungan kerjasama seperti kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial budaya, hingga politik pasti memiliki hubungan yang baik satu dengan yang lainnya. Para aktor berani untuk melakukan kerjasama karena sudah memiliki rasa saling percaya yang dibangun dari menjalin hubungan baik, sehingga tidak ada kecurigaan yang akan menghambat proses kerjasama itu. Terlebih dengan adanya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), negara-negara anggota di dalamnya sudah memiliki rasa kepercayaan satu sama lain karena berada dalam satu organisasi yang sama dan memiliki tujuan yang sama. Seperti yang dikatakan Moore, Jr. dalam *Reciprocity in International Relations* yang ditulis oleh Robert O. Keohane bawa kerjasama yang berbentuk resiprositas berisi layanan dan bantuan, kepercayaan dan afeksi yang saling dipertukarkan.<sup>1</sup> Dalam pandangan resiprositas, kerjasama biasa terjadi pada aktor-aktor yang memiliki kedekatan atau hubungan baik satu dengan yang lain, sehingga altruism terjadi dan dapat menguntungkan dua belah pihak.<sup>2</sup> Kedekatan bisa diartikan menjadi kedekatan geografis, persamaan ideologi, ataupun kedekatan kerjasama di bidang ekonomi,

---

<sup>1</sup> Robert O. Keohane, *Reciprocity in International Relations* (Cambridge: The MIT Press, 2014)

<sup>2</sup> Robert Axelrod, *The Evolution of Cooperation* (New York: Basic Books, 1984)

seperti negara-negara MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Sejarah yang baik antar negara juga dapat mendorong munculnya kerjasama.

Penelitian ini akan membahas tentang kerjasama yang terjadi antara Tiongkok dengan Vatikan yang sudah kurang lebih tujuh puluh tahun tidak memiliki hubungan baik akibat perselihan agama dan sikap anti asing Tiongkok, terlebih Vatikan memiliki hubungan diplomatik dengan Taiwan. Kerjasama ini berbanding terbalik dengan pandangan dimana kerjasama biasa terjadi pada aktor-aktor yang memiliki kedekatan atau hubungan baik satu dengan yang lain. Maka dari itu penulis akan menganalisis alasan dibalik kerjasama yang dibentuk oleh Vatikan dan Tiongkok tentang pemilihan uskup di gereja katolik Tiongkok.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Deskripsi Masalah**

Pada tahun 2018 Takhta Suci Vatikan dan Tiongkok menandatangani perjanjian sementara untuk pemilihan uskup di gereja katolik Tiongkok. Dalam perjanjian bilateral ini kedua negara sepakat untuk melakukan kerjasama untuk metode dan tata cara pentahbisan uskup. Selama ini Tiongkok mengangkat uskup gereja Katolik secara sepihak dari pemerintahan negaranya tanpa persetujuan paus, dimana yang seharusnya terjadi adalah dalam Kitab Hukum Kanonik, pengangkatan uskup di setiap negara harus disetujui juga oleh paus.<sup>3</sup> Vatikan dan Tiongkok tidak memiliki hubungan baik selama kurang lebih tujuh puluh dekade, terlebih karena Tiongkok memiliki hubungan diplomatik dengan Taiwan yang telah

---

<sup>3</sup> Kitab Hukum Kanonik 377 § 1

memisahkan diri dengan Tiongkok. Dengan memiliki hubungan diplomatik ini maka Vatikan dianggap tidak mengakui kekuasaan satu China (*One China*). Tiongkok memiliki *One China Policy* dimana setiap entitas politik yang bekerja sama dengan Tiongkok harus mengakui bahwa hanya ada satu China yaitu the *People's Republic of China* atau Republik Rakyat Tiongkok.<sup>4</sup> Kebijakan ini terjadi setelah perang saudara di dataran China dan pada akhirnya Taiwan memisahkan diri dari Tiongkok dan memproklamasikan kemerdekaannya sebagai sebuah negara. Ada beberapa negara yang tidak menjalin hubungan diplomatik dengan Tiongkok tetapi menjalin hubungan diplomatik dengan Taiwan, salah satu negara tersebut adalah Vatikan.

Tiongkok juga secara historis memiliki pengalaman buruk dengan dominasi asing dalam segi politik, budaya, dan terlebih agama. Pada masa pemerintahan Dinasti Qing, pada saat itu China mengambil sikap anti asing yang ditandai dengan adanya Opium War dan Pemberontakan Boxer pada tahun 1800-1900 yang menjadi basis sikap anti asing dari pemerintah maupun masyarakat Tiongkok pada saat ini. Tetapi pada tahun 2018 pemerintahan Tiongkok menyetujui kerjasama dengan Vatikan yang notabene asing dan membawa ajaran agama “asing” bagi mayoritas masyarakat Tiongkok yang beragama Kong hu cu dan negara yang memiliki ideologi komunis.

---

<sup>4</sup> The Taiwan Affairs Office and The Information Office of the State Council, White Paper – The One-China Principle and the Taiwan Issue, <http://www.taiwandocuments.org/white.htm>, 2000

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Pembahasan Normalisasi Hubungan Takhta Suci Vatikan dengan Tiongkok dalam Perjanjian Bilateral 2018 memiliki fokus pada alasan dan kepentingan kedua negara yang menjadi dasar terciptanya hubungan bilateral antara Tiongkok dan Vatikan.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran masalah di atas, penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

*“Mengapa Tiongkok dan Vatikan memutuskan untuk bekerjasama?”*

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis alasan Tiongkok memutuskan untuk bekerjasama dengan Vatikan ketika mereka tidak memiliki hubungan baik sebelumnya yaitu dengan kegiatan resiprositas yang terjadi diantara kedua negara. Dimana resiprositas dapat mengantarkan Tiongkok dan Vatikan untuk mencapai kepentingan nasional negaranya yang hanya dapat tercapai jika kedua negara bekerja sama.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian Normalisasi Hubungan Takhta Suci Vatikan dengan Tiongkok dalam Perjanjian Bilateral 2018 memiliki kegunaan untuk melihat dinamika

hubungan antara Takhta Suci Vatikan dengan Tiongkok dalam kerjasama bilateral mereka menggunakan kacamata resiprositas. Secara umum pula penelitian ini dapat berguna sebagai referensi bagi para akademisi dalam ilmu hubungan internasional.

#### **1.4 Kajian Literatur**

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mengambil beberapa literature yang dinilai dapat membantu penelitian yaitu *Reciprocity in International Relations* yang ditulis oleh Robert O. Keohane; *Sino-Vatican Diplomatic Relations: Problems and Prospect* oleh Gerald Chan; *Evolution of Cooperation* yang ditulis oleh Robert Axelrod; *Between God and Caesar: the catholic bishops' election and consecration in China* ditulis oleh Yi Yang; dan *Indo-Pakistani Relations: Reciprocity in Long-Term Perspective* yang ditulis oleh Sheen Rajmaira.

Literatur pertama yang penulis gunakan adalah *Reciprocity in International Relations* yang ditulis oleh Robert O. Keohane. Dalam literature ini Robert O. Keohane menjelaskan tentang bagaimana peran resiprositas dalam kerjasama antar aktor-aktor di dunia, baik itu individu dan lingkungannya, maupun negara dan negara. Di jurnal ini Keohane juga menjelaskan pandangan-pandangan tokoh lain tentang resiprositas seperti *Prisoner's Dilemma Game* yang dikemukakan oleh Robert Axelrod, norma-norma resiprositas dari Gouldner, Moore, Jr, dan Marc Bloch. Penjelasan Keohane dalam literturnya sangat mudah dimengerti karena menggunakan Bahasa yang lebih ringan dan contoh-contoh yang mudah dimengerti, dalam jurnal ini juga penulis lebih memahami konsep *game theory* dari Axelrod. Literatur dari Robert O. Keohane ini dan pandangan tokoh-tokoh di

dalamnya yang akan membantu penulis dalam menyusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Literatur kedua yaitu *Evolution of Cooperation* yang ditulis oleh Robert Axelrod. Jurnal ini penulis gunakan untuk menambah perspektif penulis dalam memahami konsep resiprositas dalam hubungan internasional. Dalam jurnal ini Axelrod membagi *evolutionary theory* menjadi dua bagian yaitu *genetical kinship theory* dan *reciprocation theory*. Axelrod banyak memberikan contoh-contoh nyata kerjasama antar negara yang bersifat resiprositas seperti Amerika dan Tiongkok. Axelrod juga menjelaskan kecenderungan dan kemungkinan-kemungkinan sebuah negara dalam mengambil sikap dan menentukan keputusan melalui *Prisoner's Dilemma Game* nya. Hanya saja, dalam jurnal ini Axelrod lebih menjelaskan tentang *game theory* nya dan membuat pembaca sulit memahami detail resiprositas.

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis akan lebih banyak menggunakan acuan dari tulisan Robert O. Keohane dalam *Reciprocity in International Relations*. Jurnal ini banyak memasukkan pandangan-pandangan tokoh yang mengkaji tentang resiprositas serta kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam kegiatan timbal balik ini. Buku dari Robert Keohane ini sangat membantu penulis mengerti konsep-konsep dari teori resiprositas yang akan penulis gunakan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian.

Literatur ketiga yang akan menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah *Sino-Vatican Diplomatic Relations: Problems and Prospect* oleh Gerald Chan dari *Journal of Contemporary China*. Jurnal ini sangat membantu penulis

dalam memahami permasalahan yang terjadi antara Tahta Suci Vatikan dengan Tiongkok yang sudah berlangsung selama puluhan tahun. Jurnal yang diterbitkan oleh Routledge ini memberikan perspektif-perspektif negara yang bersangkutan dan dinamika hubungan mereka selama hampir tujuh puluh tahun permasalahan ini berlangsung. Dalam memahami literature ini penulis juga mengambil jurnal tambahan untuk lebih memahami kejadian-kejadian yang terjadi yaitu *Between God and Caesar: the catholic bishops' election and consecration in China* ditulis oleh Yi Yang; dan *The Vatican and Taiwan: An Anomalous Diplomatic Relationship* jurnal yang juga diterbitkan oleh Routledge dan ditulis oleh Peter Moody. Jurnal ini membahas tentang hubungan diplomatik Vatikan dengan Taiwan yang menjadi salah satu alasan hubungan antara Tiongkok dan Vatikan memburuk.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori *reciprocity in international relations* yang akan penulis jelaskan menjadi tiga bagian yaitu *cooperation*, *rewarding action*, dan *the shadow of the future*.

Resiprositas adalah aksi yang bergantung pada reaksi balasan dari orang lain, aksi timbal balik ini akan berhenti ketika reaksi yang diharapkan tidak muncul.<sup>5</sup> Jika aksi yang diberikan adalah baik maka reaksi yang diharapkan juga baik, dan begitu pula sebaliknya, ketika aksi yang dikasih buruk, maka reaksi yang akan

---

<sup>5</sup> Robert O. Keohane, *Reciprocity in International Relations* (Cambridge: The MIT Press, 2014)

diberikan juga pasti buruk. Aksi timbal balik ini tentunya diharapkan terjadi dengan seimbang, tetapi menurut Marc Bloch, resiprositas bisa saja terjadi di dalam kewajiban timbal balik yang tidak setara. Pertukaran aksi reaksi bukan diukur semata-mata secara langsung, tetapi dari barang dan jasa yang tidak dapat dinilai. Sehingga Moore, Jr menyimpulkan bahwa resiprositas adalah saat dimana terjadi pertukaran bantuan dan jasa serta kepercayaan dimana kegiatan ini diharapkan untuk menemukan keseimbangan antar aktor yang tidak seimbang.

Kerjasama atau *cooperation* terjadi akibat adanya kewaspadaan akan suatu isu atau kepentingan antara aktor yang mementingkan diri sendiri, dan memiliki dampak evolusioner pada munculnya kerjasama antar musuh.<sup>6</sup> Kerjasama muncul akibat keinginan negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya, dan satu-satunya cara yang menguntungkan adalah dengan melakukan kerjasama dengan negara lain. Biasanya kerjasama terjadi antar aktor-aktor yang memiliki hubungan baik dan kedekatan, tetapi menurut Axelrod, kerjasama juga dapat terjadi ketika kedekatan atau keterkaitan tidak ada, dengan satu syarat yaitu mutualisme.

*Rewarding actions* adalah salah satu faktor pendukung yang paling besar dalam terjadinya kerjasama yang bersifat resiprositas. Ketika suatu negara memberikan aksi baik dan menguntungkan terhadap negara lain, maka negara tersebut akan mendapatkan reaksi yang baik dan menguntungkan juga yang akan menjadi fasilitas untuk mencapai kepentingan nasional negaranya. Karena menurut Gouldner dalam literatur *reciprocity in international relations, rewarding actions*

---

<sup>6</sup> Sheen Rajmaira, Indo-Pakistani Relations: Reciprocity in Long-Term Perspective, *International Studies Quarterly* (1997): 547-560

dalam resiprositas akan berhenti ketika balasan yang diharapkan (*expected reactions*) tidak diterima.<sup>7</sup> Aksi reaksi ini juga berlaku untuk kegiatan atau pemberian sikap yang buruk, ketika suatu negara memberikan aksi yang buruk maka sebagai balasannya reaksi buruk dari negara lain akan diterima.

Konsep terakhir yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah konsep *the shadow of the future*. Dalam kerjasama resiprositas, banyak negara yang tidak mengharapkan aksi timbal balik yang memberikan hasil pada saat itu juga dalam perjanjian mereka. Tetapi kerjasama yang mereka lakukan saat ini adalah untuk keberlangsungan serta kepentingan nasional negara di masa depan. Seperti dalam bukunya Robert Axelrod mengatakan bahwa kerjasama tidak bergantung pada pembayaran atau hasil di masa sekarang, tetapi untuk mencapai keuntungan di masa depan.<sup>8</sup> Konsep ini dikemukakan Robert Axelrod dalam *Prisoner's Dilemma Game Theory* dimana strategi dari *game* ini akan berhasil jika aktivitas timbal balik berlangsung dan mendapat aksi pengembalian di masa depan.<sup>9</sup> Kerjasama dengan target jangka panjang ini memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk memberikan penghargaan ataupun hukuman untuk satu sama lain. Sehingga pihak yang terlibat dalam kerjasama ini akan mempertahankan perjanjian mereka sampai tujuan dan kepentingan mereka di masa mendatang tercapai.

---

<sup>7</sup> Robert O. Keohane, *Reciprocity in International Relations* (Cambridge: The MIT Press, 2014)

<sup>8</sup> Robert Axelrod, *The Evolution of Cooperation* (New York: Basic Books, 1984)

<sup>9</sup> Jan B. Heide and Anne S. Miner, The Shadow of the Future: Effects of Anticipated Interaction and Frequency of Contact on Buyer-Seller Cooperation, *The Academy of Management Journal* Vol 35 No. 2 (1992): 265-291

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode dan Jenis Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:15) metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memiliki dasar pada postpositivisme dimana hasil akhir dari metode penelitian kualitatif adalah untuk mencapai sebuah makna. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk mengkaji fenomena sosial untuk memahami kejadian yang ada dan dapat menghasilkan sebuah teori.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis makna dari terjalinnya hubungan kerjasama antara Tiongkok dan Vatikan, bahwa hubungan yang tidak baik sekalipun dapat diperbaiki ketika suatu negara memiliki tujuan yang ingin dicapai dan membutuhkan bantuan negara lain untuk mencapainya.

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data penulis akan menggunakan studi kasus, studi dokumen, mengkaji fenomenologi, studi sejarah, serta menggunakan teori-teori hubungan internasional yang ada untuk mengkaji fenomena.

---

<sup>10</sup> Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si., "Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal resmi UIN Maulana Malik Ibrahim* (Juni 2010), <https://www.uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian Normalisasi Hubungan Takhta Suci Vatikan dengan Tiongkok dalam Perjanjian Bilateral 2018 akan dijelaskan dalam 4 bab, terdiri dari Bab I sampai dengan Bab IV. Dalam Bab I yang berjudul pendahuluan, penulis akan membahas tentang latar belakang masalah serta mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah yang terjadi antara Tiongkok dan Takhta Suci Vatikan terkait kerjasama mereka. Bab II akan menjelaskan secara deskriptif tentang sejarah serta posisi Tiongkok maupun Vatikan yang menjadikan kerjasama kedua negara tersebut menjadi hal yang patut untuk dibahas. Pada Bab III penulis akan menjawab rumusan masalah yang terjadi menggunakan *reciprocity in international relations*. Dalam Bab IV penulis akan membahas tentang hasil analisis dari penelitian tentang mengapa Tiongkok dan Vatikan memutuskan untuk bekerjasama.

### **BAB I: Pendahuluan**

Bab I berisi tentang latar belakang masalah dan identifikasi masalah dimana menjabarkan bahwa kerjasama antar dua negara biasanya terjadi kepada negara-negara yang memiliki hubungan baik. Selbihnya, pada Bab I akan membahas tentang kerangka pemikiran serta kajian literatur yang akan penulis gunakan dalam mengkaji penelitian ini. Kemudian penulis akan membahas tujuan penelitian serta kegunaan penelitian yang akan bermanfaat dalam penelitian ini.

## **BAB II: Akar Pembatasan Agama Serta Bentrokan Ideologi Tiongkok dan Vatikan**

Bab II akan menjabarkan tentang hubungan Tiongkok dan Vatikan yang tidak baik berkaca dari sejarah masa lalu. Penulis akan menyajikan data serta menjelaskan permasalahan-permasalahan yang timbul dari kedua negara.

## **BAB III: Kepentingan Tiongkok dan Vatikan Sehingga Melakukan Normalisasi Hubungan Lewat Perjanjian Bilateral**

Bab III akan menjawab pertanyaan penelitian tentang alasan Tiongkok dan Vatikan memutuskan untuk bekerjasama dengan berpacu pada teori *reciprocity in international relations* dimana penulis akan menjelaskan korelasi antara data-data yang ada dengan teori.

## **BAB IV: Kesimpulan**

Bab IV akan berisi tentang hasil analisis dari penelitian Dampak Restorasi Hubungan Tahta Suci Vatikan dengan Tiongkok Kepada Komunitas Katolik di Tiongkok. Penulis juga akan menganalisis dampak yang dirasakan terhadap kedua negara akibat dari perjanjian sementara yang telah dibuat.

